

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada beberapa bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya :

1. Pelaksanaan transmigrasi lokal di Tinonda dicanangkan sejak awal tahun 1979, kemudian direalisasikan pada tanggal 10 April 1979. Waktu yang terbilang singkat jika dibandingkan dengan persiapan dan pelaksanaan program transmigrasi umum yang biasanya diikuti oleh warga dari Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Proses pemindahan penduduk dilakukan pada lokasi yang memiliki karakter cukup berbeda, yakni dari pegunungan ke lembah yang sangat datar. Meskipun demikian, proses perpindahan berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Dengan berjalan kaki, 40 KK (165 Jiwa) warga Tinonda menempuh jarak sekitar 30 KM dari lokasi lama di Pegunungan Tinonda di Kecamatan Balantak menuju lokasi baru di lembah Masama Kecamatan Lamala. Setelah tiba di lokasi baru, proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan warga sekitar berjalan baik, meskipun ada ketegangan-ketegangan dengan warga desa tetangga.
2. Secara ekonomi program transmigrasi lokal di Tononda tidak memberi dampak signifikan bagi kemajuan penghidupan warga setempat. Tidak adanya perhatian khusus dari pemerintah pasca pemindahan ke lokasi baru menjadi salah satu penyebab belum dirasakannya perbaikan ekonomi secara signifikan. Selain itu,

rendahnya partisipasi dan keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi membuat sebagian besar warga Tinonda belum beranjak dari cara berpikir lama. Faktor ketiga adalah, sumber-sumber pendapatan utama seperti sawah dan lahan kering telah dijual dan atau disewakan kepada kelompok masyarakat pendatang yang lain dari etnik Bugis dan Bali.

3. Dari aspek sosial warga Tinonda juga tidak mengalami perubahan berarti. Interaksi dengan warga desa yang mulainya beramasalah kemudian menjadi cair karena warga Tinonda bersikap mengala, misalnya saat sekolah dasar mereka menjadi SDN Inpres labotan. Beberapa kesenian khas yang telah membudaya seperti musik bambu masih dilestarikan masyarakat Tinonda. Demikian juga bahasa dalam pergaulan tetap menggunakan bahasa Balantak meskipun sudah tidak berada di tanah Balantak. Sedikit hal yang berubah adalah interaksi yang makin intens dengan etnik lain seperti Bugis, Jawa, Bali yang bermigrasi ke dataran tersebut baik tanpa maupun melalui program pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merasa perlu untuk memberi saran atau membuat rekomendasi, baik terkait dengan penelitian maupun terkait dengan masyarakat Tinonda, yakni:

1. Perlu adanya penelitian dengan perspektif berbeda untuk melihat kelebihan dan kekurangan program transmigrasi lokal di desa Tinonda. Dengan demikian maka, akar-akar persoalan yang menghambat kesuksesan program ini terutama secara ekonomi dapat diatasi.

2. Perlu adanya pendampingan khusus dari pemerintah bagi transmigran, tidak hanya terkait dengan bantuan dana namun lebih dari itu upaya untuk menumbuhkan keterampilan yang cocok di wilayah baru perlu diintensifkan.
3. Sebelum memindahkan warga secara permanen perlu persiapan yang matang terutama terkait dengan lokasi dan sumber-sumber mata pencaharian baru yang bisa diakses oleh para transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Albert C. Kruyt, *Het Rijk Mori*, 1979. diterjemahkan menjadi “Kerajaan Mori” oleh B. Pandjaitan. Jakarta: Yayasan Idayu.

_____, *Balantaksche Studien*, Bandoeng: A. C. Nic & Co., 1932.

Alim S. Niode. 2007. *Gorontalo; Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta : PT. Pustaka Indonesia Press.

Andre Siegfried dalam Maurice Duverger, 1981, *Sosiologi Politik*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta: Rajawali Press.

Basri Amin. 2006. *Cermin Diri Bangsa Indonesia; Refleksi Sosok Hatta dan Gagasannya*. Jakarta; Pustaka Indonesia Press.

Djawatan Transmigrasi, *Transmigrasi 1951-1955* (Djakarta Djawatan Transmigrasi, 1956)

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007)

Henley, D. dan Davidson, J. 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia* terjemahan Emilius Ola Kleden dan Nina Dwisasanti. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.

- H. S. Padeatu, *Sepintas Kilas Sejarah Banggai; serta Perlawanan Penjajah Belanda dan Jepang di Daerah Luwuk Banggai* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Henley, David, *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*, Leiden: KITLV Press, 2005.
- Helman Manay, *Menelusuri Jejak Pendudukan Jepang di Kecamatan Balantak Tahun 1942-1945*, Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2010.
- Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).
- Levang Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mirwanto Manuwiyoto, 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Riwanto Tirtosudarmo, *Demografi Politik Pembangunan Indonesia Dari Riau Sampai Timor Timur*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ramli Teli, *Balantak 1964-2007; Studi Sejarah Sosial Ekonomi*, Skripsi pada Jurusan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, Tanpa Penerbit, 2016.
- Siswono Yudohusodo.1998. *Transmigrasi : Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta: PT .Jurnalindo Aksara Grafika.
- Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: PT. Gramedia,1985).